

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes merupakan suatu penyakit kronis yang terjadi karena pankreas tidak bisa menghasilkan cukup insulin (hormon yang mengatur gula darah atau glukosa) atau ketika tubuh tidak bisa secara efektif menggunakan insulin yang dihasilkan. Diabetes adalah suatu masalah kesehatan masyarakat yang sangat penting dan menjadi salah satu penyakit tidak menular yang menjadi prioritas dan target tindak lanjut dari pemimpin dunia (WHO, 2016).

Menurut data *International Diabetes Federation* (IDF, 2021) telah tercatat sebanyak 537 juta orang dewasa berumur 20-79 tahun (1:10 orang) hidup dengan kondisi diabetes melitus di seluruh dunia. Dengan jumlah ini diperkirakan pengidap penyakit diabetes melitus akan bertambah sebanyak 643 juta ditahun 2030 dan sebanyak 783 juta ditahun 2045. Tercatat juga kematian sebanyak 6,7 juta pada tahun 2021 atau sekitar 1 kematian tiap 5 detik yang diakibatkan oleh penyakit ini.

Indonesia dengan jumlah penderita diabetes melitus sebesar 10,7 juta jiwa menempati posisi ketujuh di antara 10 negara dengan jumlah penderita terbanyak setelah Cina, India dan Amerika Serikat. Di wilayah Asia Tenggara, Indonesia menempati peringkat ketiga dengan prevalensi sebesar 11,3% yang membuktikan besarnya kontribusi Indonesia terhadap prevalensi kasus diabetes di Asia Tenggara (Kemenkes RI, 2020). Prevalensi diabetes melitus berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk semua umur menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara yaitu 161.267 kasus dimana Kabupaten Nias memiliki kasus sebesar 18,53% (Dinkes. Sumut, 2020).

Peningkatan jumlah penderita diabetes melitus menjadi salah satu ancaman kesehatan secara global. Pengetahuan tentang diabetes melitus masih kurang sekali, baik tentang penyebab, gejala, dan cara pencegahan, (Fitria *et al.*, 2023). Pengetahuan merupakan hasil dari rasa ingin tahu melalui proses panca indera, terutama mata dan telinga mengenai objek tertentu. Pengetahuan suatu hal yang penting dalam membentuk perilaku (Sukarni & Murtilita, 2022).

Menurut Ridwan *et al* tahun (2021), pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui, misalnya kepandaian, atau segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan hal tersebut. Banyak dari remaja sekarang yang keinginannya sangat minim dalam mencari suatu informasi untuk menambah wawasan pengetahuannya. Remaja sekarang cenderung melakukan gaya hidup modern yang serba santai, instant, dan canggih. Makin beragamnya jenis makanan yang manis, dan berkolesterol tinggi serta ditambah dengan adanya teknologi canggih membuat semuanya serba otomatis. Gaya hidup tersebut dapat menjadikan faktor yang meningkatkan individu tanpa riwayat diabetes berisiko terjangkit diabetes mellitus, Gustaviani, dalam (Limsah 2019). Remaja artinya kelompok kesehatan prima namun rentan mengalami perubahan perilaku berisiko sehingga akan memilih status kesehatan di saat dewasa. salah satu perseteruan kesehatan yang meningkat pada remaja artinya meningkatnya penyakit tak menular seperti diabetes melitus. Remaja perlu mendapatkan pemaparan tentang penyakit diabetes melitus berguna meningkatkan pencerahan serta pemahaman remaja mengenai risiko, akibat, serta deteksi dini penyakit tidak menular pada remaja. Sebab itu, perlu diberikan pendidikan kesehatan sebagai dasar penerapan hidup sehat dan cara deteksi dini yg bisa dilakukan oleh remaja guna pencegahan penyakit (Suwandewi, & Normeilida, 2023).

Masa remaja merupakan suatu masa perkembangan dalam kehidupan seorang individu atau tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan tidak mantap dalam pegangan nilai, norma dan kepribadian diri. Pola hidup remaja kini cenderung kurang teratur yang berisiko menyebabkan diabetes dikemudian hari. Sebanyak 87% remaja gemar mengonsumsi *fast food* maupun *junk food*. Remaja pada umumnya lebih tertarik mengonsumsi makanan dari luar rumah seperti di kantin sekolah dan pedagang kaki lima. Makanan/jajanan yang tersedia di pedagang kaki lima dan kantin sekolah tersebut umumnya mengandung lemak yang tinggi serta rendah akan serat, vitamin dan mineral, (Limsah 2019).

Penelitian Suwandewi & Normeilida, (2023) bahwa semakin bertambah informasi yang didapat remaja serta pengetahuan yang meningkat, maka semakin baik juga tingkat pengetahuan remaja mengenai cara deteksi dini penyakit diabetes melitus dan cara mencegahnya dan sebagian besar responden yang pengetahuannya kurang belum pernah mendapatkan informasi dan belum pernah mendengar tentang deteksi dini penyakit diabetes melitus maupun belum pernah mendapatkan Pendidikan kesehatan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Fiqi & Zulmansyah, 2021) 82% siswa memiliki tingkat pengetahuan mengenai diabetes mellitus dengan kategori 8 sedang, 13% pengetahuan kurang, dan hanya 5% yang memiliki pengetahuan baik pada siswa kelas XII SMAN Kota Bandung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para siswa memiliki pengetahuan yang belum baik dalam memahami penyakit diabetes mellitus, dan masih diperlukan pemberian pengetahuan pada remaja atau siswa terkait diabetes mellitus karena pada usia ini penting adanya deteksi dini dari penyakit tersebut.

Hasil penelitian yang dilakukan (Mokalu, dkk 2023) terhadap 395 remaja di Kota Manado, sebagian besar remaja memiliki

pengetahuan dalam kategori cukup terkait diabetes melitus yaitu sebanyak 300 remaja (75,9%). Penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat 93 remaja (23,5%) yang memiliki pengetahuan kategori baik terkait diabetes melitus dan 2 remaja (0,5%) memiliki pengetahuan kategori kurang. Berdasarkan hasil penelitian bahwa sebagian besar remaja di Kota Manado yang mempunyai pengetahuan yang cukup tentang diabetes melitus dikarenakan responden sebelumnya sudah mengetahui sebagian tentang diabetes melitus dari beberapa informasi yang di dapatkan sebagian besar dari tenaga kesehatan dan media sosial yang ada namun cukupnya pengetahuan mereka dikarenakan kurang memperdalam informasi yang di dapatkan serta kurangnya rasa ingin mencari tau tentang penyakit diabetes melitus. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Febryanti, 2022) bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang diabetes melitus sebagian besar masih dalam kategori cukup.

Berdasarkan Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 7 Gunungsitoli terdapat jumlah sebanyak 203 siswa. Hasil survey peneliti terhadap 20 orang siswa, terdapat 8 orang siswa menyatakan tidak memahami/mengerti tentang penyakit diabetes melitus dan 7 siswa menyatakan kurang mengerti tentang resiko terjadinya penyakit diabetes melitus. Sedangkan 5 orang diantaranya menyatakan mereka mengetahui tentang penyakit diabetes melitus yaitu gula yang tinggi yang disebabkan karna pola makan yang buruk dan makanan yang tinggi gula. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran pengetahuan remaja tentang penyakit diabetes melitus di SMP Negeri 7 Gunungsitoli”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran pengetahuan remaja tentang penyakit diabetes melitus di SMP Negeri 7 Gunungsitoli?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengidentifikasi gambaran pengetahuan remaja tentang penyakit diabetes melitus di SMP Negeri 7 Gunungsitoli.

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk Peneliti

Sebagai penambah wawasan mengenai gambaran pengetahuan remaja tentang penyakit diabetes melitus di SMP Negeri 7 Gunungsitoli.

2. Untuk Institusi Pendidikan

Sebagai penambah wawasan serta bahan bacaan di perpustakaan Prodi D-III Keperawatan Gunungsitoli Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Medan mengenai gambaran pengetahuan remaja tentang penyakit diabetes melitus di SMP Negeri 7 Gunungsitoli.

3. Untuk Tempat Penelitian

Sebagai sumber informasi mengenai gambaran pengetahuan remaja tentang penyakit diabetes melitus di SMP Negeri 7 Gunungsitoli.

4. Untuk Peneliti Selanjutnya

Sebagai sumber referensi dalam meneliti pengetahuan remaja tentang penyakit diabetes melitus di SMP Negeri 7 Gunungsitoli.